

Peran Pelayanan Gembala Terhadap Pertumbuhan Rohani Pemuda di Gereja JKI Injil Kerajaan Satelit Majapahit Semarang

Sudjono^{1*}, Stephanus Karnadhi², Fibry Jati Nugroho³

¹Mahasiswa Program Pascasarjana Sekolah Tinggi Theologia Sangkakala, Indonesia

^{2,3} Sekolah Tinggi Theologia Sangkakala, Indonesia

Email musasudjono20@gmail.com¹, stephanuskarnadhi61@outlook.com², fibryjatinugroho@gmail.com³

Alamat Kampus: Jl. Raya Salatiga – Kopeng, Kec. Getasan, Kab. Semarang

Korespondensi penulis: musasudjono20@gmail.com

Abstract. *Spiritual growth of Youth is the process of growing in size or growing in the spirituality and context of Christianity. Spiritual growth involves trying to guide individuals who do not yet have a personal attachment to Jesus Christ toward a connection with Him, so that they can become part of God's responsible community [Latif Helen Farida, "The Influence of Teaching and Fellowship on the Spiritual Growth of Children and Adolescents," Christian Theology and Ministry (2017), 120.]. Rotto Marinus, means that spiritual growth is to provide teaching in the truth of God's word which is sown through teaching and fellowship. Therefore, in the context of pastoral ministry, a pastor of the congregation needs to teach the truth of God's word to Youth members. The pastor of the congregation plays a role in encouraging all members of the Youth to increase their spiritual growth. Good spiritual growth is greatly appreciated by Christ Jesus through His words. This study aims to explain the role of pastoral ministry on the spiritual growth of youth in the Church of the Indonesia Christian Church, Gospel of the Majapahit Satellite Kingdom, Semarang. To answer the problems and objectives of the research, qualitative research methods are used by applying data collection. The result of the research to be achieved is that the pastor of the church as a spiritual leader who plays an intense role in order to be able to increase the spiritual growth of youth well according to the teachings of Jesus in His word.*

Keywords: *The role of the pastor of the congregation, the importance of spiritual growth of youth, JKI Kingdom Gospel Church*

Abstrak. Pertumbuhan rohani Pemuda adalah proses bertambah besar atau berkembang dalam kerohanian dan konteks Kekristenan. Pertumbuhan rohani melibatkan upaya membimbing individu yang belum memiliki keterikatan pribadi dengan Yesus Kristus menuju keterhubungan dengan-Nya, sehingga mereka dapat menjadi bagian dari komunitas Allah yang bertanggung jawab. Rotto Marinus, mengartikan bahwa pertumbuhan kerohanian yaitu memberikan pengajaran dalam kebenaran firman Allah yang ditaburkan melalui pengajaran maupun persekutuan. Karena itu, dalam konteks pelayanan penggembalaan seorang gembala jemaat perlu memberikan pengajaran kebenaran firman Allah kepada anggota Pemuda. Gembala jemaat berperan untuk mendorong seluruh anggota Pemuda demi meningkatkan pertumbuhan rohaninya. Pertumbuhan rohani yang baik sangat diindahkan oleh Kristus Yesus melalui firman-Nya. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan peran pelayanan Gembala Terhadap pertumbuhan rohani Pemuda di Gereja Jemaat Kristen Indonesia Injil Kerajaan Satelit Majapahit Semarang. Untuk menjawab persoalan dan tujuan penelitian dimaksud, maka menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menerapkan pengumpulan data. Hasil penelitian yang hendak dicapai ialah Gembala jemaat sebagai pemimpin rohani yang berperan secara intens agar mampu meningkatkan pertumbuhan rohani pemuda dengan baik sesuai ajaran Yesus di dalam firmanNya.

Kata kunci: Peran Gembala sidang, pentingnya pertumbuhan rohani pemuda, Gereja JKI Injil Kerajaan

1. LATAR BELAKANG

Dalam kehidupan bergereja, pemimpin gereja seringkali disebut gembala. Terlaksananya penatalayanan gereja, memerlukan gembala yang memimpin, membimbing dan mengarahkan jemaat. Dalam konteks kehidupan berjemaat, gembala memegang peran kunci sebagai pemimpin rohani yang bertanggung jawab atas pertumbuhan iman dan kehidupan spiritual anggota jemaat, termasuk pemuda.(Purwanto, 2011) Di dalam Alkitab, peran gembala digambarkan dengan analogi penggembala yang dengan sabar merawat, melindungi, dan menuntun kawanan dombanya. Efesus 4:11-12 menjelaskan bahwa gembala diberikan kepada jemaat untuk memperlengkapi orang-orang kudus bagi pekerjaan pelayanan dan untuk pembangunan tubuh Kristus. Demikianlah juga gembala memiliki peran besar dalam menuntun jemaat dari segala usia, termasuk didalamnya pemuda agar mampu menjalani hidup yang sesuai dengan nilai-nilai Kristiani dan bertumbuh dalam iman mereka.(Tappil Rambe, 2016)

Peran gembala sangat penting terutama di kalangan pemuda yang menghadapi berbagai tantangan sosial, budaya, dan psikologis dalam kehidupan mereka. Pemuda gereja pada zaman modern sering kali berhadapan dengan pengaruh negatif dari budaya populer, media sosial, dan pergeseran nilai moral yang dapat menggoyahkan fondasi iman mereka. Studi menunjukkan bahwa banyak pemuda mengalami krisis identitas, mengalami kebingungan tentang tujuan hidup, dan berada dalam tekanan untuk menyesuaikan diri dengan standar-standar dunia yang kadang bertentangan dengan nilai-nilai kekristenan (Simatupang, 2014). Dalam konteks inilah, peran gembala sebagai pembina, pendorong, dan teladan menjadi semakin penting.

Secara teologis, gembala tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pendidik iman yang bertanggung jawab atas pembinaan karakter dan spiritualitas jemaat. Pemuda membutuhkan bimbingan yang jelas, teladan hidup yang konsisten, dan nasihat yang relevan untuk membantu mereka membangun hubungan yang kuat dengan Tuhan.(Manullang, 2018) Gembala berperan dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pemuda untuk terlibat dalam aktivitas-aktivitas yang mendorong pertumbuhan rohani, seperti kelompok pemahaman Alkitab, pelayanan sosial, dan kelompok doa.(Karyadi, 2017) Melalui kegiatan-kegiatan ini, pemuda diharapkan dapat mengembangkan kehidupan rohani yang kokoh dan komitmen terhadap iman Kristen mereka. Lebih jauh lagi, peran gembala tidak hanya terbatas pada pembinaan rohani, tetapi juga mencakup tanggung jawab untuk membangun komunitas yang saling mendukung. Di dalam komunitas gereja yang sehat, pemuda dapat saling mendukung, belajar, dan berkembang bersama. Menurut

Hendrikus, kepemimpinan gembala dalam membina pemuda melibatkan pendekatan yang bukan hanya berfokus pada pengajaran, tetapi juga pendekatan pastoral yang memahami kebutuhan emosional dan spiritual setiap individu di dalam jemaat.(Hendrikus, 2019)

Salah satu gereja di Semarang yaitu Gereja JKI Injil Kerajaan Satelit Majapahit Semarang, merasakan bagaimana dibutuhkanannya peran gembala dalam mendukung pertumbuhan iman jemaat usia muda (selanjutnya akan disebut pemuda). Didapati kurangnya kekompakan dalam kegiatan yang ada. Para pemuda masih mengutamakan hal-hal pribadi dibandingkan kepentingan kelompok. Selain itu ketidakhadiran dalam ibadah di gereja karena acara pribadi juga masih banyak didapati. Ibadah seakan dipandang sebagai rutinitas semata. Menurut Cristoper Henry, selaku ketua Pemuda Gereja JKI Injil Kerajaan Satelit Majapahit Semarang mengutarakan bahwa hal ini terjadi karena kurangnya perhatian secara khusus dari gembala terhadap pemuda.

Pertumbuhan rohani pemuda dapat diuraikan sebagai sebuah proses dalam diri seseorang untuk menjadi semakin serupa dengan Yesus Kristus. Untuk melalui proses tersebut meliputi ketaatan dan mentransformasi diri sesuai kebenaran firman Tuhan.(Brake, 2014) Pertumbuhan rohani merupakan perubahan karakter untuk serupa dengan Kristus. Jadi, pertumbuhan kerohanian adalah sebuah perubahan dalam segi karakternya untuk dapat seperti karakter Kristus yang sesungguhnya.(Daun, 1998) Namun sebagai pemimpin jemaat pada masa kini masih menganggap hal ini sebagai sesuatu yang kurang penting karena baginya masih ada yang lebih penting, misalnya mengurus persiapan ibadah.

Gembala yang baik adalah gembala yang merawat dan memelihara kawanan domba dengan sepenuh hati bahkan rela mengorbankan nyawanya demi domba-dombanya (Yohanes 10:11). Dalam konteks pelayanan, penggembalaan adalah tugas yang dipercayakan oleh Allah untuk dilaksanakan sesuai dengan petunjuk dan ketetapan dari Allah sendiri.(Karrel Sosipater, 2010) Penggembalaan kaum muda merupakan usaha membawa pemuda untuk menjadi anggota gereja yang bertanggung jawab. Fenomena di Gereja JKI Injil Kerajaan Satelit Majapahit Semarang, kehadiran pemuda dalam mengikuti kegiatan terus berkurang dibandingkan dengan jumlah anggota seluruhnya. Kehadiran rata-rata mengikuti ibadah pemuda paling banyak 26 orang dari jumlah keseluruhan 75 anggota. Gembala secara khusus kurang bersentuhan secara langsung dengan pemuda yang ada. Kebutuhan rohani pemuda dirasa belum tercukupi karena hal tersebut.

Penelitian ini penting karena dalam beberapa tahun terakhir, tantangan untuk mempertahankan pemuda dalam komunitas gereja semakin besar. Data menunjukkan bahwa sejumlah besar pemuda cenderung meninggalkan gereja setelah memasuki usia dewasa muda.

Hal ini disebabkan oleh kurangnya pembinaan yang relevan dan keterikatan yang kuat antara pemuda dan gereja mereka. Dengan demikian, peran gembala dalam pembinaan rohani yang personal dan berbasis komunitas menjadi semakin signifikan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis bagaimana peran gembala dalam membimbing pemuda dapat mendukung pertumbuhan rohani mereka di tengah tantangan zaman yang dihadapi.

2. METODE PENELITIAN

Metodologi penelitian merupakan prosedur yang membahas berbagai metode atau cara yang digunakan dalam proses penelitian. Ini mencakup perencanaan, pengumpulan data, analisis, dan penyimpulan untuk mendapatkan hasil penelitian yang valid dan reliabel. Menurut Sugiyono, metodologi penelitian adalah langkah-langkah ilmiah dalam memperoleh data yang valid dengan tujuan menemukan, membuktikan, atau mengembangkan pengetahuan, yang dilakukan dengan menggunakan teknik atau prosedur tertentu. Dalam hal ini, metodologi menjadi panduan bagi peneliti untuk merancang penelitian yang efektif dan sistematis. (Sugiyono, 2018). Penelitian yang digunakan dalam kajian yang penulis lakukan adalah jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena sosial dari sudut pandang partisipan atau objek penelitian. Penelitian ini menekankan pada makna, pengalaman, atau perspektif individu dan kelompok, bukan pada angka atau pengukuran statistik. Pendekatan ini berguna untuk memahami konteks, proses, serta dinamika sosial yang kompleks, dan memungkinkan peneliti mengembangkan pemahaman yang holistik tentang subjek penelitian yang sedang dikaji. (Lexy J. Moleong, 2019)

Metode yang penulis pakai untuk mengkaji masalah yang ada adalah metode deskriptif analitik. Metode deskriptif analitik adalah metode yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena atau situasi tertentu secara mendalam. Dalam metode ini, penulis berusaha memberikan gambaran detail mengenai suatu objek atau peristiwa, kemudian melakukan analisis untuk memahami hubungan antar variabel atau faktor yang memengaruhi objek tersebut. Metode ini biasanya digunakan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam serta untuk mengidentifikasi pola atau tema tertentu dalam data yang telah dikumpulkan. (Mohamad Nazir, 2005) Alat pengumpul data yang dipakai dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi untuk menggali informasi yang kaya dan mendalam.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran dan Tugas Gembala

Dari sudut pandang teologis, peran gembala sangatlah penting, karena seorang gembala berfungsi sebagai pemimpin rohani yang bertanggung jawab atas kesejahteraan spiritual dan pertumbuhan iman jemaat. Berikut adalah penjelasan mengenai peran gembala, tugas, dan tanggung jawabnya dalam mendidik dan membimbing umat, khususnya pemuda:

a. Gembala Sebagai Pemimpin Rohani dan Pendidik

Secara teologis, gembala berperan sebagai pemimpin yang tidak hanya menyampaikan firman Tuhan, tetapi juga membimbing jemaat untuk hidup sesuai ajaran-Nya.(Purwanto, 2011) Peran ini disebutkan dalam Alkitab, seperti dalam Efesus 4:11-12, di mana dikatakan bahwa gembala diberikan kepada jemaat untuk *"memperlengkapi orang-orang kudus bagi pekerjaan pelayanan, bagi pembangunan tubuh Kristus."* Seorang gembala bukan hanya menjadi pemberi nasihat rohani, tetapi juga pendidik yang mengajarkan nilai-nilai iman yang mendasar kepada para pemuda, membantu mereka memahami dan menginternalisasi prinsip-prinsip kekristenan.(Manullang, 2018) Disadari bahwa kaum muda di Gereja JKI Injil Kerajaan Satelit Majapahit Semarang, membutuhkan pimpinan dan didikan dari figure gembala. Ketua pemuda yang memimpin saat ini menyadari adanya kerinduan pemuda yang dilayani untuk perhatian dan peran pemimpin turun tangan dalam memperhatikan jemaat muda ini.

b. Gembala sebagai Pemberita Firman

Pemberita Firman adalah bagian dari memberitakan kebenaran Injil. Penginjil adalah pemberita kabar baik. Gembala memiliki tanggungjawab untuk menjalankan upaya memberitakan kebenaran Firman Tuhan (Injil) kepada semua manusia, tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu, dan hal ini bukan hanya terbatas di gereja ataupun di kegiatan-kegiatan rutinitas gerejawi.(David Farel Sibuea, 2004). Dengan adanya kemajuan teknologi saat ini, pemberitaan Injil tidak terbatas ruang dan waktu. Gembala yang kreatif dapat menggunakan aplikasi maupun sosial media yang ada untuk menginjil karena tujuan utamanya adalah jiwa-jiwa.

Dalam pemberitaan Injil digereja dapat dilakukan lewat penyampaian firman Tuhan dan sikap hidup gembala. Dalam penyampaian firman Tuhan, dapat memberikan pengaruh yang besar dalam pertumbuhan rohani jemaat. Hal ini diyakini karena apa yang disampaikan oleh gembala dalam penyampaian firman

Tuhan tidak akan lepas dari bagaimana kuasa Tuhan yang bekerja dan terjadi dalam kehidupan orang percaya. Menyampaikan kebenaran Firman Tuhan harus dapat menyakini bahwa firman yang disampaikan kepada jemaat adalah benar-benar doktrin yang sehat, yang mempunyai fondasi yang kuat karena menyangkut kebutuhan pertumbuhan rohani jemaat. (Masweli & Donald, 2002)

Hendi mengatakan khotbah yang disampaikan harus Christ-Centered berarti ajaran didaskalia yang berpusat kepada Kristus. Di didaskalia Kristus dan di lanjutkan dalam bentuk paradosis gereja merupakan warisan kekayaan didaskalia atau doktrin yang begitu berharga dan berlimpah bagi kekristenan sampai hari ini. (Gulo & Hendi, 2021) Firman Allah yang diajarkan gembala sidang sebagai pengkhotbah adalah benar-benar memurnikan jiwa setiap orang karena menyangkut keselamatan setiap jiwa manusia. Ketika orang percaya yang hidup di dalam Kristus telah menjalani *purification* dimana manusia lama telah mengenakan pakaian Kristus sehingga seseorang menjadi manusia baru yang akan diperbaharui secara terus-menerus (Kolose 3:10), yang harus diperbaharui adalah tubuh dan daging yang harus melawan dosa sehingga menjadi sempurna. Didalam gereja terdapat beberapa jemaat yang belum memiliki motivasi untuk beribadah. Dalam sebuah organisasi gereja, gembala memiliki peranan yang sangat penting terhadap motivasi jemaat untuk beribadah.

Sejauh ini, pemberitaan firman Tuhan untuk Gereja JKI Injil Kerajaan Satelit Majapahit Semarang yang disampaikan oleh gembala adalah dalam ibadah Raya secara umum. Untuk penyampaian firman Tuhan dalam kategori ibadah pemuda sangat terbatas sekali. Hal ini karena gembala memberikan kepercayaan sepenuhnya kepada pemimpin pemuda. Sisi positifnya memang memberikan kepercayaan dan melatih pemimpin pemuda. Namun diharapkan gembala tetap terlibat mendampingi ibadah pemuda yang ada.

c. Tugas Pastoral dalam Membimbing dan Menuntun Jemaat

Gembala memiliki tugas pastoral yang mencakup pembinaan, konseling, dan dukungan spiritual. Tugas ini bertujuan untuk mendekatkan jemaat, termasuk pemuda, pada kehidupan yang berakar pada iman. (Tappil Rambe, 2016) Gembala harus memahami kondisi spiritual dan tantangan yang dihadapi pemuda masa kini, seperti pengaruh budaya pop, media sosial, dan tekanan sosial lainnya, yang seringkali membuat mereka ragu-ragu dalam menjalankan kehidupan Kristen. Dengan memberikan bimbingan spiritual dan konseling, gembala dapat menjadi

pendengar yang baik dan memberikan nasihat berdasarkan prinsip-prinsip firman Tuhan.(Nainggolan, 2009). Tugas dalam membimbing dan menuntun pemuda di Gereja JKI Injil Kerajaan Satelit Majapahit Semarang masih dipegang oleh ketua pemuda. Adanya keterbatasan ketua pemuda sebagai pribadi yang memiliki usia yang tidak jauh beda serta pengalaman yang juga terbatas maka tetap memerlukan pendampingan dari gembala sidang.

d. Tanggung Jawab dalam Mengembangkan Komunitas Iman

Gembala bertanggung jawab dalam membentuk dan membina komunitas iman yang mendukung pertumbuhan rohani pemuda.(Simatupang, 2014) Gereja sebagai tubuh Kristus adalah tempat di mana jemaat bisa saling mendukung dan membangun satu sama lain dalam iman (Ibrani 10:24-25). Gembala berperan dalam memfasilitasi kegiatan-kegiatan yang mendukung pertumbuhan rohani, seperti kelompok pemahaman Alkitab, kelompok doa, dan pelayanan sosial.(Subagyo, 2007) Melalui kegiatan-kegiatan tersebut, pemuda belajar untuk hidup dalam komunitas dan memiliki komitmen dalam pelayanan gereja. Jemaat merasa diterima, diperhatikan, dan termotivasi untuk semakin dekat dengan Tuhan. Hal ini akan berdampak pada partisipasi jemaat untuk bergabung dalam ibadah persekutuan bersama dengan komunitasnya semakin meningkat. Selain itu, dalam komunitas iman, gembala juga berperan dalam membantu anggota jemaat untuk mengenali dan mengembangkan karunia rohani mereka, sehingga setiap orang dapat berkontribusi dalam pelayanan kepada Tuhan dan kepada sesama. Hal ini menciptakan lingkungan yang saling mendukung dan memperkuat, serta mengokohkan dasar iman yang kuat dalam komunitas tersebut.(Stott, 2006). Gembala dapat menggandeng keterlibatan anggota jemaat yang lain untuk menjadi tim guna pengembangan jemaat muda yang aada.

e. Pembinaan Karakter dan Pengembangan Spiritualitas Pemuda

Salah satu tanggung jawab utama gembala adalah membina karakter dan spiritualitas pemuda. Hal ini melibatkan proses pembinaan yang berkelanjutan di mana pemuda diajak untuk menumbuhkan sifat-sifat Kristus dalam kehidupan mereka, seperti kasih, kesabaran, pengendalian diri, dan ketekunan.(Karyadi, 2017) Gembala dapat memberikan teladan dalam hidup beriman, yang nantinya menjadi inspirasi bagi pemuda untuk menerapkan nilai-nilai ini dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, gembala berperan penting dalam pembentukan karakter pemuda Kristen yang kuat dan berakar pada firman Tuhan.(Budi, 2013). Menjadi sebuah tanggungjawab yang tidak mudah kaitannya dengan mengupayakan spiritualitas

pemuda bertumbuh. Namun bukan menjadi sesuatu yang mustahil untuk dilakukan. Pembinaan karakter dan pengembangan spiritualitas pemuda dapat dipupuk dengan menciptakan nilai-nilai yang dihidupi oleh gereja.

Gereja JKI Injil Kerajaan Satelit Majapahit Semarang dapat membuat pertemuan bersama antara gembala dan pemimpin-pemimpin muda yang ditunjuk untuk membuat kolaborasi rancangan pelayanan yang sesuai dengan kebutuhan kaum muda. Melibatkan para kaum muda untuk memimpin akan menolong regenerasi dan juga melatih tanggungjawab bersama. Hal ini tentu akan membentuk karakter dan spiritualitas pemuda. Dalam program tersebut dapat dibagi segmentasi kebutuhan pemuda yang ada. Selain dari pembuatan rancangan kegiatan tersebut, gembala juga perlu terjun untuk terlibat secara khusus dalam pelayanan kaum muda yang ada.

f. Menjadi Teladan dalam Kehidupan dan Iman

Gembala juga berfungsi sebagai teladan iman yang diikuti oleh jemaat. Dalam 1 Petrus 5:2-3, gembala diingatkan untuk menggembalakan kawanan domba Allah "bukan karena terpaksa, tetapi dengan sukarela sesuai dengan kehendak Allah." Pemuda memerlukan contoh nyata dalam menjalani iman Kristen di tengah dunia yang penuh tantangan.(Hendrikus, 2019) Oleh karena itu, gembala diharapkan hidup sesuai dengan ajaran yang disampaikan dan menjadi sosok yang dapat diandalkan dalam hal integritas, ketulusan, dan kesalehan hidup.(Nugroho, 2015). Keteladanan menjadi contoh utama yang dilihat oleh jemaat gereja. Maka seorang gembala perlu menjaga hidupnya untuk menjadi teladan dalam kehidupan dan iman jemaat. Demikianlah dalam kehidupan jemaat muda yang terdiri dari pribadi-pribadi yang sedang beranjak dewasa. Mereka ada yang masih berada dalam fase pencarian identitas diri. Figure gembala sebagai teladan dapat menolong mereka untuk mendapatkan contoh bagaimana berimana, bagaimana menjalani kehidupan, bagaimana menanggapi masalah dan bagaimana menyelesaikan masalah.

Pelayanan Kaum Muda

Kajian mengenai pelayanan kaum muda di gereja menunjukkan bahwa pelayanan ini berperan penting dalam pembentukan karakter dan pertumbuhan iman generasi muda. Beberapa hasil penelitian memberikan data mengenai pengaruh, tantangan, dan dampak pelayanan ini pada kehidupan anak muda. Berikut beberapa temuan utama:

a. Pengaruh Pelayanan Kaum Muda terhadap Iman.

Pelayanan kaum muda yang efektif meningkatkan keterikatan anak muda dengan iman mereka. Sebuah studi yang diterbitkan dalam *Journal of Youth Ministry* menunjukkan bahwa partisipasi aktif dalam pelayanan gereja berkorelasi positif dengan komitmen spiritual. Penelitian ini menemukan bahwa anak muda yang terlibat dalam pelayanan gereja cenderung memiliki hubungan yang lebih kuat dengan iman mereka dan lebih mampu menghadapi tantangan hidup sehari-hari. (Vivian Januari, 2016). Pemuda di Gereja JKI Injil Kerajaan Satelit Majapahit Semarang terbagi menjadi dua yaitu kelompok yang aktif dan kelompok yang rentan. Kelompok yang aktif adalah mereka yang telah sejak awal dilatih untuk pelayanan dan biasanya berasal dari keluarga hamba Tuhan atau pelayan di gereja. Sedangkan mereka yang diluar itu cenderung tidak terlibat aktif. Oleh sebab itu perlu diupayakan untuk pemuda dapat berperan aktif. Hal ini dapat dilakukan salah satunya dengan menjadwalkan anggota pemuda untuk melayani. Sebelumnya perlu dilakukan pendampingan sehingga pelayanan yang dikerjakan tidak asal-asalan.

b. Tantangan dalam Pelayanan Kaum Muda

Meskipun penting, pelayanan kaum muda sering menghadapi berbagai tantangan. Penelitian yang dilakukan oleh Barna Group menemukan bahwa kurangnya pendampingan yang relevan menjadi salah satu hambatan utama. (Barna Group, 2011) Banyak gereja gagal menyediakan pendekatan yang menarik bagi anak muda, menyebabkan mereka merasa kurang terhubung dan akhirnya tidak aktif dalam kegiatan gereja. Hambatan lain termasuk gaya hidup yang sibuk, minimnya dukungan finansial untuk program kaum muda, dan perbedaan generasi antara pemimpin gereja dan kaum muda. Demikianlah yang dialami juga oleh pemuda Gereja JKI Injil Kerajaan Satelit Majapahit Semarang. Tantangan ini perlu dilihat secara serius dan juga dikaji sehingga menemukan peluang masuknya ide pelayanan yang baru sehingga tantangan bukan membuat kemunduran tetapi peluang pelayanan untuk maju.

c. Dampak pada Perkembangan Pribadi dan Sosial

Menurut studi dari Pew Research Center, pelayanan kaum muda tidak hanya berfokus pada pengembangan spiritual, tetapi juga berdampak pada keterampilan sosial, komunikasi, dan kepemimpinan. (Pradana, 2024) Dalam program pelayanan yang melibatkan kegiatan sosial, anak muda belajar bekerja sama, memimpin, dan melayani masyarakat. Mereka yang aktif dalam pelayanan gereja memiliki rasa

empati yang lebih tinggi dan kemampuan yang lebih baik untuk menghadapi konflik sosial. Karena itu pemuda Gereja JKI Injil Kerajaan Satelit Majapahit Semarang perlu dilibatkan secara aktif dalam pelayanan-pelayanan yang ada, baik pelayanan mimbar, diakonia, marturia, dan koinonia.

d. Preferensi dan Minat Kaum Muda

Studi dari LifeWay Research menunjukkan bahwa anak muda lebih tertarik pada kegiatan yang interaktif dan berfokus pada komunitas.(Aaron Earls, 2019) Program yang menggabungkan elemen kreativitas, teknologi, dan media sosial terbukti lebih menarik bagi generasi muda. Penelitian ini menggarisbawahi pentingnya gereja untuk menyesuaikan program agar sesuai dengan minat dan kebutuhan kaum muda saat ini, seperti kegiatan sosial online, acara olahraga, atau diskusi tentang isu-isu yang relevan dalam kehidupan mereka. Hal ini dapat menjadi masukan bagi Gereja JKI Injil Kerajaan Satelit Majapahit Semarang

e. Rasa Kebermaknaan dan Retensi

Penelitian lainnya dari Fuller Youth Institute menyimpulkan bahwa anak muda cenderung bertahan dalam komunitas gereja jika mereka merasa menjadi bagian yang berarti dalam gereja tersebut.(Jen Bradbury, 2013) Pelayanan yang memberikan ruang untuk anak muda berkontribusi, seperti dalam musik, drama, atau kegiatan sosial, meningkatkan rasa kepemilikan dan keterlibatan mereka. Dampaknya adalah retensi yang lebih tinggi di antara kaum muda dan keberlanjutan komunitas yang sehat di gereja.

Data di atas menunjukkan bahwa pelayanan kaum muda yang didesain dengan baik dan relevan secara budaya memiliki dampak yang signifikan pada perkembangan iman, keterampilan sosial, dan rasa keterlibatan mereka dalam komunitas gereja. Gereja yang berhasil merangkul kaum muda dengan pendekatan yang kontekstual dan menyentuh kehidupan mereka cenderung membentuk generasi muda yang lebih aktif dan berkomitmen dalam iman mereka.

Pertumbuhan Rohani Pemuda

Pertumbuhan rohani adalah proses bertambah besar atau berkembang dalam kerohanian dan konteks Kekristenan. Pertumbuhan rohani melibatkan upaya membimbing individu yang belum memiliki keterikatan pribadi dengan Yesus Kristus menuju keterhubungan dengan-Nya, sehingga mereka dapat menjadi bagian dari komunitas Allah yang bertanggung jawab.(Lunanta, 2019) Tahap Pertumbuhan

Kerohanian:

- a. Tahapan Pertumbuhan Kerohanian Tahap Awal: Ketika seseorang memiliki iman tanpa pemahaman jiwa yang matang, dari sebelum lahir hingga masa bayi. Pada tahap ini, individu belum mengerti alasan di balik tindakan keagamaan; mereka hanya tahu terlibat dalam agama Kristen.
- b. Pertumbuhan Rohani Tahap (jiwa pada usia 4-6 tahun): Pada tahap ini sangat dipengaruhi oleh dunia fantasi. Spiritualitas pada tahap ini cenderung meniru apa yang dilakukan orang lain tanpa pemahaman yang jelas. Kesetiaan terhadap individu, organisasi, atau gereja lebih karena intuisi sendiri daripada pemahaman yang benar.
- c. Pertumbuhan Rohani Tahap (jiwa pada usia 7-12 tahun): Tahap ini menandai perkembangan logika, dimana individu mulai menilai realitas yang mereka hadapi. Konsepsi mereka tentang Allah masih terbatas pada hubungan dengan orang tua. Pola pikir ini membentuk cara berhubungan dengan Tuhan.
- d. Pertumbuhan Rohani Tahap (jiwa pada usia 13-16 tahun): Menandai kemampuan berpikir abstrak, yang membuat individu mulai mempertimbangkan cara pandang yang holistik dan berbagai sisi suatu hal. Dorongan untuk menemukan identitas seringkali membuat mereka cenderung menyederhanakan kebenaran dan realitas karena kekurangan praktik dari pengetahuan yang dimiliki.
- e. Pertumbuhan Rohani Tahap (jiwa pada usia 17-25 tahun ke atas): Menandai individu yang sudah menemukan identitasnya dan mulai menghargai pengalaman pribadinya. Mereka mulai membangun Iman yang unik bagi diri sendiri dan bahkan berani mempertanyakan prinsip-prinsip yang dipegang bersama dalam kelompok atau gereja.

Pertumbuhan kerohanian memiliki fase yang berbeda dari setiap tingkat usia seseorang untuk memiliki tahapan dalam meningkatkan pertumbuhan kerohaniannya. Dan di tingkat usia 17-25 tahun ke atas merupakan fase peningkatan tertinggi sebab identitasnya dan kepribadian seseorang mulai stabil. Ciri-Ciri Pertumbuhan Kerohanian:(Nehemia, 2012)

- a. Takut kepada Tuhan Kitab Amsal 1:1-7 menyamakan hal takut akan Tuhan dengan pengetahuan akan Allah. Takut akan Tuhan adalah kesadaran akan kekudusan, keadilan dan kebenaran-Nya sebagai pasangan terhadap kasih dan pengampunan-Nya, yaitu: mengenal Dia dan memahami sepenuhnya siapakah Dia. Takut akan Tuhan berarti memandang Dia dengan kekaguman dan

penghormatan kudus serta menghormati-Nya sebagai Allah karena kemuliaan, kekudusan, keagungan, dan kuasa-Nya yang besar. Sikap seperti ini dapat menandai pertumbuhan kerohanian Pemuda Kristen.

- b. Mengoptimalkan kemampuan diri melalui pikiran, kata-kata, dan tindakan. Pola perilaku, tendensi atau kesiapan antisipatif, predisposisi untuk menyesuaikan diri dalam situasi sosial atau secara sederhana yang merupakan respon terhadap stimulasi sosial yang telah terkoordinasi. Jika penilaian positif optimal (dominan), hal-hal negatif dari pikiran jahat, kata-kata kotor, dan tindakan buruk akan hilang. Pengalaman seperti itu yang dirasakan saat Pemuda Kristen mengalami pertumbuhan kerohanian.
- c. Memperlihatkan pola perilaku yang menyeluruh Perilaku manusia adalah gerakan yang dapat dilihat melalui indera manusia, gerakan yang dapat diobservasi. Artinya, berbeda dengan jiwa yang abstrak dan tidak dapat diamati secara langsung, perilaku adalah hal konkret yang dapat diamati karena bentuknya dapat dirasakan secara indrawi dan dialami secara nyata (empiris). Namun, secara intrinsik, perilaku manusia secara umum muncul sebagai akibat dari sistematika atau formulasi bagaimana proses pembentukannya. Hanya Pemuda Kristen yang sungguh-sungguh memahami.
- d. Menjalani kehidupan sesuai dengan kehendak-Nya Hidup dalam kehendak moral Allah berarti menaati perintah-perintah-Nya dan berusaha mencerminkan karakter-Nya dalam segala hal yang kita lakukan.
- e. Konsisten dalam memegang kebenaran dalam kehidupan sehari-hari, konsisten adalah hal penting untuk dilakukan. Konsisten adalah sikap dan perbuatan yang selalu berpegang teguh pada kemampuan dirinya sendiri. Konsisten itu tetap, selaras, dan sesuai. Konsisten takkan mengkhianati niat dan kerja keras hingga membuahkan keberhasilan Kebenaran ini yang menandai pertumbuhan kerohanian seseorang. Jadi, pertumbuhan kerohanian seorang pemuda dapat dilihat ketika dalam kehidupannya menampakkan tingkah laku dan perbuatannya yang sesuai dengan ciri-ciri pertumbuhan kerohanian di atas.

Untuk mengukur pertumbuhan rohani, dapat dilihat dari indikatornya. Indikator Pertumbuhan Kerohanian yaitu: (Ferguson, 2005)

- a. Memiliki keyakinan kepada Allah yang menciptakan semua di langit dan bumi adalah untuk-Nya.
- b. Bertanggung jawab atas potensi yang dimiliki dan mengabdikannya kepada Tuhan.

- c. Memahami makna keselamatan dengan baik.
- d. Memperkokoh Iman pada Yesus sebagai Tuhan dan Penyelamat.
- e. Memahami nilai yang terkandung dalam firman Tuhan.
- f. Kerinduan yang besar akan firman Tuhan.
- g. Memulai upaya membangun kedisiplinan dalam ibadah pribadi. Jadi Program pelayanan gembala sidang dapat dikatakan berhasil dan sukses ketika indikator pencapaian tersebut telah nampak dalam kehidupan rohani Pemuda.

Faktor-Raktor Penghambat Pertumbuhan Kerohanian antara lain seperti:(Lunanta, 2019)

- a. Mengabaikan kehidupan batin dengan Kristus dan mengutamakan penampilan luar.
- b. Meremehkan akan pengaruh dari luar terhadap pertumbuhan kerohanian mereka dalam kasih karunia Allah.
- c. Tidak mengutamakan hal yang paling utama dalam hidupnya.
- d. Hanya mau menerima namun tidak mau memberi
- e. Hidup dalam perasaan bukan dengan Iman
- f. Membiarkan kekecewaan dan tragedi yang dapat membuat mereka merasakan pahit hati, bukan untuk membuat mereka lebih baik.

Hal ini menggambarkan bahwa ada banyak hambatan yang membuat orang Kristen tidak mengalami pertumbuhan kerohanian dalam kehidupan mereka sebagai anak Allah.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Peran Gembala sidang sebagai pemimpin rohani memiliki tanggungjawab besar dan penting untuk menjalankan upaya memimpinya. Karena itu keterlibatan pemuda dapat menjadi salah satu solusi yang baik bagi pengembangan pelayanan yang ada. Secara keseluruhan, peran gembala dari sudut pandang teologi mencakup tugas dan tanggung jawab yang luas dalam membimbing umat, khususnya pemuda. Tugas ini mencakup pendidikan, pembinaan karakter, pembinaan komunitas, dan menjadi teladan iman. Dengan menjalankan peran ini, gembala dapat memberikan dampak positif yang signifikan pada pertumbuhan rohani dan perkembangan spiritual pemuda di gereja.

Disadari di Gereja JKI Injil Kerajaan Satelit Majapahit Semarang, membutuhkan pelayanan kaum muda yang didesain dengan baik dan relevan secara budaya agar memiliki dampak yang signifikan pada perkembangan iman, keterampilan sosial, dan rasa keterlibatan mereka dalam komunitas gereja. Gereja yang berhasil merangkul kaum muda dengan pendekatan yang kontekstual dan menyentuh kehidupan mereka cenderung membentuk generasi muda yang lebih aktif dan berkomitmen dalam iman mereka. Kaum pemuda masa

kini memiliki kebutuhan dan tantangan yang berbeda dengan kaum pemuda sebelumnya, ini didasarkan pada perubahan yang terjadi pada pola pikir dan kelakuan kaum pemuda. Gereja sebagai lingkungan pemuda membangun relasi dan komunikasi harus mampu memberi pengaruh positif dalam peningkatan dan pengembangan nilai-nilai kristiani bagi pemuda, khususnya dalam membangun relasi antar pemuda dan memasuki rumah tangga sebab pemuda rentan dengan masalah sehingga butuh bimbingan dan arahan dari pemimpin rohani dari gereja.

Dalam memimpin pelayanan kaum pemuda perlu memahami dan mengerti kaum pemuda membutuhkan waktu dan pendampingan dalam menemukan karunia rohani, panggilan, kemampuan kepribadian dan pengalaman sehingga kaum pemuda dapat terlibat dalam pelayanan sesuai dengan yang kaum pemuda miliki. Pemimpin menjadi pendorong dan penggerak suatu organisasi dapat terus bertumbuh. Para pemimpin gereja harus mengubah persepsi yang salah dalam melihat kaum pemuda yaitu kaum pemuda sebagai gereja di masa depan, dengan demikian peran pemimpin gereja tidak boleh memandang sebelah mata terhadap kelompok kaum pemuda sebagai kumpulan orang yang tidak bisa melakukan apa-apa.

Peran pemimpin gereja terhadap kepemimpinan pelayanan kaum pemuda sangat penting dilakukan dan diterapkan baik dalam kegiatan secara periodik maupun secara kebutuhan dilapangan agar para pemimpin kaum pemuda di arahkan dalam memimpin dan melayani kaum pemuda dengan dasar kepemimpinan melayani serta panggilan yang kuat untuk melayani dengan tulus hati yang mengasihi Tuhan Yesus sebagai kepala gereja. Pemuda adalah tiang gereja artinya pada pemuda diberi peran dan tanggung jawab untuk melanjutkan pelayanan karena kaum pemuda mampu berfikir dan bertindak dengan baik untuk melaksanakan pelayanan baik secara rohani maupun secara fisik.

Para pemimpin gereja tidak boleh memandang sebelah mata terhadap kelompok kaum pemuda sebagai kumpulan orang yang tidak bisa melakukan apa-apa. Alkitab menyampaikan bahwa kaum pemuda perlu untuk dimuridkan dan dibimbing agar bertumbuh serta menjadi dewasa secara rohani serta berkarakter. Oleh karena itu, dalam hal ini peran pemimpin gereja mampu untuk mengembangkan kepemimpinan pelayanan kaum pemuda sangat dibutuhkan. Untuk melayani kaum pemuda, pemimpin perlu merendahkan diri dan berempati dengan pergumulan mereka dalam mencari tahu siapa mereka sebagai pengemban misi Tuhan sendiri.

REFERENSI

- Barna Group. (2011). Enam alasan orang Kristen muda meninggalkan gereja. Barna.Com. <https://www.barna.com>
- Bradbury, J. (2013). Sticky faith: What keeps kids connected to church? The Christian Century. <https://www.christiancentury.org/article/2013-05/sticky-faith>
- Brake, A. (2014). Spiritual formation, menjadi serupa dengan Kristus. Kalam Hidup.
- Budi, A. T. (2013). Mendidik dan membimbing pemuda di gereja: Panduan praktis bagi para gembala. Gandum Mas.
- Daun, P. D. H. (1998). Bertumbuh dalam Kristus. Yayasan Daun Family.
- Earls, A. (2019). Most teenagers drop out of church when they become young adults. Life Way Research. <https://research.lifeway.com/2019/01/15/most-teenagers-drop-out-of-church-as-young-adults/>
- Ferguson, S. B. (2005). Pertumbuhan dalam anugrah Allah. LRII.
- Gulo, H., & Hendi. (2021). Peran kotbah gembala sidang dalam pertumbuhan rohani jemaat menurut John Chrysostom. CARAKA: Jurnal Teologi Dan Praktika, 2(1).
- Hendrikus, H. (2019). Kepemimpinan Kristen yang berpengaruh: Menjadi teladan bagi jemaat. Penerbit Bina Kasih.
- Januari, V. (2016). Kaum muda sebagai gereja: Suatu tinjauan teologis terhadap peranan gereja bagi penumbuh spiritualitas kaum muda. Youth Ministry. <https://ojs.sttaa.ac.id>
- Karyadi, E. (2017). Pembinaan karakter Kristiani pada generasi muda. BPK Gunung Mulia.
- Lunanta, E. M. (2019). Pengaruh pelayanan remaja terhadap pertumbuhan rohani remaja usia 12-15 tahun di Gereja Kemah Injil Indonesia Jemaat Antutan Kalimantan Utara. <https://doi.org/10.31219/osf.io/ud2bf>
- Manullang, R. (2018). Pembinaan pemuda di gereja. Penerbit Andi.
- Masweli, S., & Donald, C. (2002). Gembala sidang dan pelayanannya. Kalam Hidup.
- Moleong, L. J. (2019). Metodologi penelitian kualitatif. Remaja Rosdakarya.
- Nainggolan, S. P. (2009). Teologi pastoral: Pendekatan praktis bagi para pelayan. Pustaka Pelajar.
- Nazir, M. (2005). Metode penelitian. Ghalia Indonesia.
- Nehemia. (2012). Rahasia tentang penggembalaan. Mimery Press.
- Nugroho, M. S. (2015). Kepemimpinan dalam gereja yang berlandaskan Alkitab. CV. Mandala.
- Pradana, D. (2024). Mendorong keterlibatan aktif kaum muda. Journal Wima (Universitas

Katolik Widya Mandala Surabaya). <https://journal.wima.ac.id>

Purwanto, Y. (2011). Menjadi gembala yang menuntun: Tugas dan tantangan pemimpin Kristen. Kanisius.

Rambe, T. (2016). Gembala yang menggembalakan: Pelayanan pastoral di gereja kontemporer. BPK Gunung Mulia.

Sibuea, D. F. (2004). Citra dan misi penggembalaan. T N P.

Simatupang, J. (2014). Membangun komunitas Kristiani yang kokoh. Momentum.

Sosipater, K. (2010). Etika pelayanan. Suara Harapan Bangsa.

Stott, J. R. W. (2006). The living church: Convictions of a lifelong pastor. IVP Books.

Subagyo, T. (2007). Pemimpin dan pelayanan gereja. Kanisius.

Sugiyono. (2018). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Alfabeta.